**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL NHT TO
IMPROVE LEARNING OUTCOMES IPS GRADE III
ELEMENTARY SCHOOL OF STATE 21
PEKANBARU**

Ennita, Hendri Marhadi, Otang Kurniaman
nita.ennita@gmail.com, Telp. 082285366382
Hendri_m29@yahoo.co.id, Otang.kurniaman@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru**

***Abstract:** This study was motivated by the low learning outcomes IPS students. This research aims to improve learning outcomes by implementing IPS cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT) third grade students of SD Negeri 21 Pekanbaru. This research was conducted in the first semester of the year 2014/2015 in class III SD Negeri 21 Pekanbaru. This research is a classroom action research (PTK). The subjects were students of class III SD Negeri 21 Pekanbaru. The number of students as many as 36 people, consisting of 16 male students and 20 female students. Results of the study are known from before the implementation of cooperative learning model NHT, the average value of student learning outcomes is 64.2. After the implementation of cooperative learning model NHT or in the first cycle, gained an average of 68.3 learning outcomes, increased to 73.1 in the second cycle and the third cycle increased to 79.2. As for the activities of teachers and students increased by a percentage in the first cycle is 56.3% in the first meeting and 68.8% in the second meeting. In the second cycle with the percentage of 75.0% in the first meeting and the second meeting amounted to 81.3%. At the first meeting of the third cycle of 87.5% and 93.8% in the second meeting. Thus, the hypothesis which says if implemented model of cooperative learning Numbered Heads Together (NHT) is implemented, it can improve learning outcomes for Social Sciences (IPS) Elementary School third grade students 21 Pekanbaru, unacceptable.*

Keywords: Cooperative Learning Model NHT , Learning Outcomes .

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS III SD NEGERI 21 PEKANBARU

Ennita, Hendri Marhadi, Otang Kurniaman

nita.ennita@gmail.com, Telp. 082285366382

Hendri_m29@yahoo.co.id, Otang.kurniaman@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru**

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih rendahnya hasil belajar IPS siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun 2014/2015 dikelas III SD Negeri 21 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru. Jumlah siswa sebanyak 36 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Hasil penelitian diketahui dari sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT, rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 64,2. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT atau pada siklus pertama, diperoleh rata-rata hasil belajar 68,3, meningkat menjadi 73,1 pada siklus kedua, dan pada siklus ketiga meningkat menjadi 79,2. Sedangkan untuk aktivitas guru dan siswa terjadi peningkatan dengan persentase pada siklus pertama yaitu 56,3% pada pertemuan pertama dan 68,8% pada pertemuan kedua. Pada siklus kedua dengan persentase 75,0% pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua sebesar 81,3%. Pada siklus ketiga pertemuan pertama sebesar 87,5% dan 93,8% pada pertemuan kedua. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi jika diterapkan pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dilaksanakan, maka dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru, **dapat diterima.**

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam mata pelajaran IPS banyak sekali dijumpai guru dalam proses belajar mengajar belum bervariasi dalam menggunakan metode, teori, dan model pembelajaran. Sehingga selalu membawa situasi membosankan, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang terjadi pada guru seperti: (1) Guru dalam pembelajaran IPS hanya menggunakan metode ceramah saja. (2) Pembelajaran berpusat pada guru, (3) Guru malas menyiapkan LKS. Sedangkan gejala yang terjadi pada siswa adalah (1) Siswa bosan belajar IPS, (2) Banyaknya siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tuntas, (3) Rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran IPS yang rendah, terlihat dari sedikit sekali siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan, (4) Siswa ribut di dalam kelas. (5) Anak tidak berperan serta dalam belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dikelas III SD Negeri 21 Pekanbaru terutama mata pelajaran IPS hasil belajar siswa tidak memuaskan, dengan bukti dari 36 siswa hanya 27,78% siswa yang berhasil mendapatkan nilai rata-rata di atas 70 atau sekitar 10 orang siswa, sedangkan 72,22% atau sekitar 26 orang siswa mendapat nilai rata-rata di bawah KKM yang ditetapkan sekolah.

Dilihat dari data di atas perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran IPS, guru sebagai fasilitator dan motivator dapat dilakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dan kreatif dalam proses belajar yang baik, salah satu yang akan diterapkan adalah dengan menggunakan model *Numbered Heads Together*.

Agar hasil belajar IPS siswa menjadi lebih baik maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dan harus diupayakan. Salah satunya peneliti ingin melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang selanjutnya dalam penelitian ini ditulis NHT, karena pada model pembelajaran ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Dengan pemilihan model ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film komputer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto, 2007:5).

Menurut Arend dalam Trianto (2007:9), menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: Prestasi, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik antara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diuji cobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu (Arend, 1997:4). Dengan demikian model pembelajaran kooperatif

tipe *Numbered Heads Together (NHT)* sebagai model pembelajaran untuk menyampaikan materi agar siswa dapat belajar dalam suasana yang lebih menarik dan menyenangkan.

Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. (Isjoni, 2009:14).

Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together (NHT)* Pertama kali dikembangkan oleh Kagen dalam Trianto (2007: 62) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT: (1) Fase 1: Penomoran. Dalam fase ini, guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5. (2) Fase 2: Mengajukan Pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “Berapakah jumlah gigi orang dewasa?” (3) Fase 3: Berpikir Bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim. (4) Fase 4: Menjawab. Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT memiliki kelebihan antara lain: (1) Meningkatkan hasil belajar siswa (2) Mampu memperdalam pemahaman siswa (3) Menyenangkan siswa dalam belajar (4) Mengembangkan sikap positif dan kepemimpinan siswa (5) Mengembangkan rasa ingin tahu dan percaya diri siswa (6) Mengembangkan rasa saling memiliki serta keterampilan untuk masa depan.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT memiliki kekurangan antara lain: (1) Kemungkinan nomor yang di panggil, dipanggil lagi oleh guru (2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru (3) Memerlukan periode waktu yang cukup panjang, sehingga tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan strategi ini.

Menurut kimble dalam Hergenhahn (2008:8) “Belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke keadaan tubuh temporer seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan atau obat-obatan”.

Sedangkan menurut Winkel dalam Angkowo dan Kosasih (2007:48) membuat kesimpulan bahwa “Belajar itu merupakan aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan demi menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap”.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi

oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Agus Suprijono, 2009:5)

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne menyatakan bahwa hasil belajar berupa: (a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol. Pemecahan masalah maupun penerapan aturan. (b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. (c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. (d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku (Suprijono, 2009:5).

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dalam hal ini hasil belajar IPS siswa dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar IPS. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar siswa pada pokok semester ganjil masih rendah, karena selama ini pembelajaran IPS masih terpusat pada guru yang selalu memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas, sehingga perlu diadakan perubahan dalam kegiatan belajar mengajar dengan siswa Guru hendaknya menciptakan suasana yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa termasuk dalam mengelola pemberian soal dan bagaimana siswa harus menyelesaikan soal tersebut. Dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat mendorong siswa untuk belajar mencari tahu jawaban sebenarnya dengan demikian peningkatan hasil belajar dapat dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun 2014/2015 di kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru. Penelitian dilakukan pada minggu keempat tanggal 27 Maret 2015 hingga minggu pertama bulan April 2015. Bentuk penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar kelompok peserta didik. (Mulyasa, 2009:10). Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru. Jumlah siswa sebanyak 36 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai Wawancara dengan guru kelas digunakan untuk memperoleh data awal di kelas III SDN 21 Pekanbaru. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa, berupa lembar pengamatan aktifitas siswa selama model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas teknik observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi. (1) Teknik Observasi, teknik observasi merupakan teknik pengamatan, yaitu membuat lembar pengamatan sebagai pedoman penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa. Lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa berupa tabel yang terdiri dari kolom aspek yang diamati, kolom nilai (1, 2, 3, dan 4), dan kolom skor. Pemberian salah satu nilai dilakukan berdasarkan rubrik penilaian yang dibuat. Pengamat yang bertindak mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa disebut dengan observer, yang bertindak sebagai observer adalah dua orang teman sejawat. Satu teman sejawat mengamati aktivitas guru, dan satu lagi mengamati aktivitas siswa. Aktivitas yang diamati observer dilakukan berdasarkan lembar pengamatan. (2) Teknik Tes. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan memberikan soal ulangan harian tentang materi pelajaran yang telah dipelajari siswa. (3) Teknik Dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti penelitian berupa foto. Foto dimabil pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Hal yang difoto adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, foto kegiatan observer yang sedang mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Teknik analisis data penelitian ini adalah :

Dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Data tentang aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar pengamatan di analisis secara deskriptif. Deskriptif adalah usaha melukiskan dan menganalisis, membuat atau menarik kesimpulan tentang populasi atau kelompok yang lebih besar. Data tentang aktivitas guru dan siswa ini berguna untuk mengetahui proses pembelajaran yang diterapkan. Pengukurannya adalah dengan melihat persentase tingkat aktivitas guru, maka data yang diperoleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \text{ (Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011:115)}$$

Keterangan:

- PK = Persentase ketuntasan individu
- SP = Skor yang diperoleh siswa
- SM = Skor maksimum
- 100 = Bilangan tetap

Data aktivitas guru yang di peroleh diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu:

Tabel 1 Kategori Persentase Aktivitas Guru dan Siswa

No.	Interval Persentase	Kategori
1	80% – 100%	Amat baik
2	70% – 79%	Baik
3	60% – 69%	Cukup
4	40% – 59%	Kurang
5	0% – 49%	Kurang sekali

Purwanto (2004:115)

1. Analisis Keberhasilan Tindakan

Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SDN 21 Pekanbaru yaitu 65. Siswa dikatakan tuntas secara individu jika hasil belajar siswa adalah ≥ 65 . Tolak ukur keberhasilan tindakan adalah jika hasil tes yang di peroleh siswa secara umum lebih baik dari hasil tes yang dilakukan sebelum diterapkannya pembelajaran model NHT (*Numbered Heads Together*). Untuk menentukan ke tercapaian KKM dapat dilakukan dengan menghitung ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal.

a. Hasil belajar

Hasil belajar siswa dapat ditentukan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus.

$$\text{Hasil belajar} = \frac{\text{Jumlah Betul}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

b. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar pada setiap pertemuan dicari peningkatannya dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basarete}}{\text{Basarete}} \times 100\%$$

P = Peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Basarete = Nilai sebelum tindakan (Aqib, dkk. 2009:53)

c. Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu tercapai apabila seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70, maka kelas dikatakan tuntas. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ (KTSP, 2007:369)}$$

Keterangan:

K = Ketercapaian indikator

SP = Skor yang di peroleh siswa

SM = Skor maksimum

d. Ketuntasan Klasikal

Setelah menentukan ketuntasan individu, maka di tentukan persentase ketuntasan secara klasikal dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100\% \text{ (Rezeki, 2009:5)}$$

Keterangan:

KK = Persentase Ketuntasan Klasikal

JST = Jumlah Siswa yang Diterima

JS = Jumlah Siswa Keseluruhan

Penelitian dikatakan berhasil jika 85% dari jumlah siswa mencapai nilai KKM 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dari siklus pertama pertemuan pertama hingga siklus ketiga pertemuan kedua mengalami peningkatan. Pada siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata 56,3%, meningkat menjadi 68,8% pada siklus pertama pertemuan kedua. Pada siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata 75%, meningkat menjadi 81,3% pada siklus kedua pertemuan kedua. Pada siklus ketiga pertemuan pertama diperoleh rata-rata 87,5%, meningkat menjadi 93,8% pada siklus ketiga pertemuan kedua.

Peningkatan aktivitas guru dari siklus pertama pertemuan pertama ke siklus pertama pertemuan kedua adalah 12,50%. Peningkatan dari siklus pertama pertemuan kedua ke siklus kedua pertemuan pertama adalah 6,20%. Peningkatan aktivitas guru dari siklus kedua pertemuan pertama ke siklus kedua pertemuan kedua adalah 6,30%. Peningkatan aktivitas guru dari siklus kedua pertemuan kedua ke siklus ketiga pertemuan pertama adalah 6,20%. Peningkatan aktivitas guru dari siklus ketiga pertemuan pertama ke siklus ketiga pertemuan kedua adalah 6,30%. Secara keseluruhan atau dari siklus pertama pertemuan pertama ke siklus ketiga pertemuan kedua terjadi peningkatan sebesar 37,5%.

2. Analisis Data Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe NHT dari siklus pertama pertemuan pertama hingga siklus ketiga pertemuan kedua mengalami peningkatan. Pada siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata 50%, meningkat menjadi 62,5% pada siklus pertama pertemuan kedua. Pada siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata 68,8%, meningkat menjadi 75% pada siklus kedua pertemuan kedua. Pada siklus ketiga pertemuan pertama diperoleh rata-rata 81,3%, meningkat menjadi 87,5% pada siklus ketiga pertemuan kedua.

Peningkatan aktivitas siswa dari siklus pertama pertemuan pertama ke siklus pertama pertemuan kedua adalah 12,50%. Peningkatan dari siklus pertama pertemuan

kedua ke siklus kedua pertemuan pertama adalah 6,30%. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus kedua pertemuan pertama ke siklus kedua pertemuan kedua adalah 6,20%. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus kedua pertemuan kedua ke siklus ketiga pertemuan pertama adalah 6,30%. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus ketiga pertemuan pertama ke siklus ketiga pertemuan kedua adalah 6,20%. Secara keseluruhan atau dari siklus pertama pertemuan pertama ke siklus ketiga pertemuan kedua terjadi peningkatan aktivitas siswa sebesar 37,5%.

Analisis Data Hasil Belajar

Perolehan rata-rata kelas nilai hasil belajar siswa dari sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT hingga diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah 64,2. Pada siklus pertama atau setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diperoleh rata-rata nilai 68,3, meningkat menjadi 73,1 pada siklus kedua, meningkat menjadi 79,2 pada siklus ketiga. Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus juga diikuti oleh peningkatan ketuntasan belajar.

Ketuntasan belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif adalah 27,78% atau belum berhasil, sebab dari 36 siswa hanya 10 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM 70. Pada siklus pertama atau setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diperoleh ketuntasan sebesar 44,44% atau belum berhasil, meningkat menjadi 72,2% pada siklus kedua, tetapi belum berhasil. Pada siklus ketiga, ketuntasan belajar tercapai pada 97,2% siswa, sehingga penelitian dikatakan berhasil. Karena siswa yang tuntas telah melebihi 85% dari 36 siswa.

Persentase peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari skor dasar hingga siklus ketiga dapat dilihat pada tabel di atas. Diketahui dari sebelum hingga diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT, terjadi peningkatan sebesar 6,39%. Peningkatan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua adalah 7,03%. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus kedua ke siklus ketiga adalah 8,34%. Secara keseluruhan (dari skor dasar hingga siklus ketiga) terjadi peningkatan sebesar 23,36%

Besarnya peningkatan ketuntasan klasikal siswa diketahui dari sebelum hingga diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT, terjadi peningkatan sebesar 16,66%. Peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua adalah 27,78%. Peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dari siklus kedua ke siklus ketiga adalah 25%. Secara keseluruhan (dari skor dasar hingga siklus ketiga) terjadi peningkatan sebesar 69,44%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru. Hal ini diketahui dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa. Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT, rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 64,2. Setelah diterapkannya model pembelajaran

kooperatif tipe NHT atau pada siklus pertama, diperoleh rata-rata hasil belajar 68,3 dengan peningkatan sebesar 7,03%. Pada siklus kedua meningkat menjadi 73,1 dengan peningkatan sebesar 8,34% dari siklus sebelumnya, dan pada siklus ketiga meningkat menjadi 79,2 atau dengan peningkatan sebesar 23,36% jika dibandingkan dari sebelum penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas III SD Negeri 21 Pekanbaru.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan beberapa rekomendasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru IPS agar lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT agar hasil yang diinginkan optimal
2. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo dan Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arend. 1997. *Classroom Instructional and Management*. New York: McGraw Hill Companies.
- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hamzah, B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hergenhahn. 2008. *Theories of Learning (Edisi Ketujuh Terjemahan Tri Wibowo B. S.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press*
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka